**PERAN AGEN SOSIAL DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK**

**PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DILINGKUNGAN LOKALISASI BUKIT INDAH KELURAHAN TOAPAYA ASRI KM. 24**

**KABUPATEN BINTAN**

**Naskah Publikasi**



**Oleh**

**RANGGI MENTALIA ABAS**

**NIM: 100569201162**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK**

**UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI**

**TANJUNGPINANG**

**2015**

**SURAT PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING**

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa yang disebut dibawah ini:

Nama : RANGGI MENTALIA ABAS

NIM : 100569201162

Jurusan/Prodi : SOSIOLOGI

Alamat : Perm. Pinang Mas Blok A4 No.08 Pinang Mas Bt.8

Nomor TELP : 085271115295

Email : gie\_onong@yahoo.com

Judul Naskah : Peran Agen Sosial dalam Membentuk Perilaku Anak Pekerja Seks Komersial (PSK) dilingkungan Lokalisasi Bukit Indah Kelurahan Toapaya Asri Km.24 Kabupaten Bintan

Menyatakan bahwa judul tersebut sudah sesuai dengan aturan tata tulis naskah ilmiah dan untuk dapat diterbitkan.

Tanjungpinang, 02 September 2015

Yang menyatakan,

Dosen Pembimbing I Dosen Pembimbing II

Sri Wahyuni Emmy Solina

NIDN. 1016047701 NIDN.1020118401

PERAN AGEN SOSIAL DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK

PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DILINGKUNGAN LOKALISASI BUKIT INDAH KELURAHAN TOAPAYA ASRI KM.24 KABUPATEN BINTAN

Ranggi Mentalia Abas [gie\_onong@yahoo.com](mailto:gie_onong@yahoo.com)  
Sri Wahyuni,M.Si [sriwahyuni.pku@gmail.com](mailto:sriwahyuni.pku@gmail.com)  
Emmy Solina,M.Si [emmysolina@yahoo.com](mailto:emmysolina@yahoo.com)

ABSTRAK

Anak usia sekolah yang tinggal di daerah lokalisasi secara tidak langsung terpengaruh dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Hal ini tidak dapat dielakkan, sebab orang tua anak tersebut tinggal di daerah lokalisasi karena harus mencari nafkah, membuka warung menjual berbagai kebutuhan dan keperluan para tamu dan wanita yang menghuni lokasi tersebut. tentu salah satu tujuannya adalah untuk membiayai sekolah anaknya. Karena dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tinggal, akhirnya anak tersebut memiliki kebiasaan-kebiasaan buruk.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui perilaku Anak Pekerja Seks Komersial (PSK) Dilingkungan Lokalisasi Bukit Indah Kelurahan Toapaya Asri KM.24 Kabupaten Bintan. Pembahasan dalam skripsi ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan mengacu kepada empat agen sosial yaitu keluarga, teman bermain, pendidikan sekolah dan media massa. Adapun yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 7 orang. Setelah data yang terkumpul maka data dalam penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Bahwa Perilaku Anak Pekerja Seks Komersial (PSK) Dilingkungan Lokalisasi Bukit Indah Kelurahan Toapaya Asri Km.24 Kabupaten Bintan membutuhkan banyak perhatian karena akan masuk dalam perilaku yang menyimpang, anak-anak tersebut terpengaruh terhadap lingkungannya, mereka mengenal apa yang seharusnya belum boleh mereka ketahui. Kontak anak dengan lokalisasi membuat anak berperilaku tidak wajar mereka telah berperilaku seksual tidak wajar seperti berkata jorok, melihat dengan sengaja sesuatu yang berbau seks, sengaja berfantasi seksual, berciuman, berpelukan dan mengintip. Besar pengaruh motivasi perilaku seksual eksternal terhadap perilaku seksual ekstenal akan berprilaku seksual tidak wajar.

Kata Kunci : Peran Agen sosial, Perilaku Anak, Pekerja Seks Komersial

PERAN AGEN SOSIAL DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK

PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DILINGKUNGAN LOKALISASI BUKIT INDAH KELURAHAN TOAPA ASRI KM.24 KABUPATEN BINTAN

Ranggi Mentalia Abas [gie\_onong@yahoo.com](mailto:gie_onong@yahoo.com)  
Sri Wahyuni,M.Si [sriwahyuni.pku@gmail.com](mailto:sriwahyuni.pku@gmail.com)  
Emmy Solina,M.Si [emmysolina@yahoo.com](mailto:emmysolina@yahoo.com)

**A B S T R A C K**

*School-age children living in areas of localization are indirectly affected by the environment in which they live. This is inevitable, because the child's parents live in the localization of having to earn a living, open stalls selling a wide range of needs and requirements of the guests and women who inhabit the area. certainly one of its goals is to finance their children's school. Because it is influenced by the environment in which they live, the children finally have bad habits.*

*The purpose of this research is to determine the behavior of the Son of commercial sex workers (PSK) Bukit Indah village's environment localization KM.24 Toapaya Asri Bintan regency. The discussion in this paper uses qualitative descriptive technique with reference to the four social agents, namely family, playmates, school education and the mass media. As for who serve as informants in this study as many as seven people. Once the data is collected, the data in this study were analyzed with descriptive qualitative data analysis techniques.*

*The conclusion of this study is that the Child Behavior commercial sex workers (PSK) Localization Bukit Indah village's environment Toapaya Asri Km.24 Bintan regency requires a lot of attention because it will be included in deviant behavior, children are affected to the environment, they know what it should be they may not know. Contacts children with localization make children behave unnaturally they had unnatural sexual behavior such as saying a slob, look knowingly something that smells of sex, deliberate sexual fantasies, kissing, hugging and peek. Large external motivation influence sexual behavior towards sexual behavior ekstenal will behave unnatural sexual.*

*Keywords: Role of Social Agencies, Child Behavior, Commercial Sex Worke*

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Anak adalah seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar. (Azis, 2005:13). Anak merupakan penerus generasi dimasa mendatang. Dalam siklus kehidupan, masa anak-anak merupakan fase dimana anak mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depannya.

Salah satu tempat yang ada di Provinsi Kepulauan Riau adalah Lokalisasi yang cukup terkenal adalah Lokalisasi Bukit Indah Kelurahan Toapaya Asri Km.24 (Batu Dua Empat), Kabupaten Bintan. Lokalisasi ini berjarak dua puluh empat Kilometer dari pusat Kota Tanjungpinang.

Menurut informasi yang didapatkan dari salah satu warga lokalisasi bukit indah (Sr) pada tanggal Rabu 7 Januari 2015 bahwa dilingkungan lokalisasi diketahui gaya hidup pengunjung dan penghuni dilokalisasi diketahui tampak begitu bebas. Mereka bebas melakukan minuman-minuman keras, berjudi dan tentu saja berperilaku lepas dari aturan-aturan normatif.

Permasalahan yang timbul di lingkungan lokalisasi ini salah satunya adalah adanya pengaruh terhadap tumbuh kembang anak di lingkungan lokalisasi, terutama bagi anak-anak yang memasuki usia 6-14 tahun. Pada umumnya anak memasuki usia tersebut tingkat kemampuan anak dalam meniru atau mencontoh sangatlah tinggi. Pengaruh lingkungan terhadap tingkah laku anak sangat tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas, anak usia 6-14 tahun mempunyai sikap yang cenderung ingin tahu dan mudah terpengaruh hal-hal negatif. Atas dasar inilah peneliti tertarik mengkaji lebih dalam tentang **“PERAN AGEN SOSIAL DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK)DILINGKUNGAN LOKALISASI KELURHAN TOAPAYA ASRI KM.24 KABUPATEN BINTAN”.**

1. **Perumusan Masalah**

Adapun dalam permasalahan ini penulis merumuskan permasalahan masalah ini dengan merangkum pertanyaan “ Bagaimana Peran Agen Sosial Dalam Membentuk Perilaku Anak Pekerja Seks Komersial (PSK) Dilingkungan Lokalisasi Bukit Indah Kelurahan Toapaya Asri Km. 24 Kabupaten Bintan?”

1. **Tujuan dan Kegunaan**
2. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Agen Sosial Dalam Membentuk Perilaku Anak Pekerja Seks Komersial (PSK) Dilingkungan Lokalisasi Bukit Indah Kelurahan Toapaya Asri Km. 24 Kabupaten Bintan?

1. Kegunaan Penelitian
2. Secara Akademis : Sebagai bahan refrensi bagi penelitian yang sama khususnya bidang sosiologi dalam melihat peran agen sosial pada perilaku anak.
3. Secara Teoritis : Sebagai bahan informasi dan acuan bagi orang tua akan pentingnya pola asuh bagi anak. Diharapkan dapat memberikan manfaat serta acuan bagi semua pihak terhadap Pola Asuh Orang Tua Pekerja Seks Komersial (PSK) Dilingkungan Lokalisasi Bukit Indah Kelurahan Toapaya Asri Km.24 Kabupaten Bintan.
4. **Konsep Operasional**

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif, karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi atau fenomena apa adanya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep operasional yaitu menurut Soerjono Soekanto yang menjelaskan agen sosialisasi merupakan pihak-pihak yang melakukan proses sosialisasi yang membantu seseorang membentuk pandangannya sendiri tentang dunianya dan membuat persepsi tentang tindakan-tindakan yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Antara lain:

1. Keluarga, keluarga merupakan tempat pertama dan utama terjadinya sosialisasi pada anak. Pengaruh paling besar selama perkembangan anak pada lima tahun pertama kehidupannya terjadi dalam keluarga.
2. Teman bermain, dari teman seangkatan atau pun teman yang berbeda satu tingkat pun dalam lingkungan itu memberikan pengarus yang positif dan negatif dalam melakukan suatu aktivitas.
3. Sekolah, tempat mereka menimba ilmu dan mendapatkan pendidikan dari orang yang memberikan pengetahuan yang dapat mereka cermati
4. Media massa, suatu pendidikan ataupun hiburan seseorang anak yang dapat mereka lihat ataupun mendengar yang harus didampingi atau dibimbing oleh orang tua.
5. **Metode Penelitian**
6. **Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini adalah kualitatif dengan pendekan deskriptif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (Perpektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan.

1. **Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Bukit Indah Kelurahan Toapa Asri Km. 24 Kabupaten Bintan. Alasan peneliti memilih lokasi dimana dalam lingkungan ini para pekerja seks komersial tidak hanya bekerja tetapi juga berdomisili ditempat tersebut, termasuk anak-anak yang tinggal di lingkungan lokalisasi.

1. **Jenis Data**

Dalam melakukan penelitian tentunya dipergunakan metode penelitian guna memperoleh data yang akurat dan relevan dengan maksud dan tujuan penelitian. Untuk memperoleh data tersebut maka penulis melakukan pengumpulan data melalui:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan guna memperoleh data yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu Peran Agen Sosial Dalam Membentuk Perilaku Anak Pekerja Seks Komersial (PSK) Dilingkungan Lokalisasi Bukit Indah Kelurahan Toapaya Asri Km.24 Kabupaten Bintan.

1. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari literature-literatur dan buku-buku bacaan yang erat hubungannya dengan objek penelitian. Data ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui. Studi dokumen yaitu mengumpulkan data yang diperlukan melalui dokumen-dokumen dan literature. Serta tulisan-tulisan yang berkaitan dengan Peran Agen Sosial Dalam Membentuk Perilaku Anak PekerjaSeks Komersial (PSK) Dilingkungan Lokalisasi Bukit Indah Kelurahan Toapaya Asri Km.24 Kabupaten Bintan.

1. **Populasi dan Sampel**

Dari sumber yang didapatkan dari seorang “Mami” Jumlah Anak PSK yang ada dilingkungan Lokalisasi Bukit Indah Km.24 Kabupaten Bintan adalah sebanyak 25 orang sedangkan yang menjadi informan yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 7 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling . Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono,2011:68).

1. **Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, digunakan beberapa metode yang sesuai dan tepat. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah:

1. Observasi

Penulis melakukan pengamatan terhadap perilaku anak usia 6-14 tahun di wilayah lokalisasi bukit indah Kelurahan Toapaya Asri Km.24 karena pada usia tersebut anak memiliki tingkat kemampuan dalam meniru dan mencontoh apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Metode observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan, dengan cara melihat kondisi secara langsung. Observasi dilakukan untuk melihat perilaku anak dalam kesehariannya dan cara ia bergaul di lingkungan sekitarnya.

1. Wawancara

Pengambilan data melalui wawancara secara langsung dengan *key informan* dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai *interview guide.*

1. Dokumentasi

Pengambilan data melalui dokumen tertulis maupun elektronik. Dokumen diperlukan untuk mendukung kelengkapan data yang lain. Dalam penelitian ini dapat mengambil data-data yang bersumber dari buku-buku, dokumen-dokumen, dan arsip-arsip yang berkaitan dengan permasalahan. Selain berfungsi dokumen tertulis yang dibutuhkan.

1. **Teknik Analisis Data**

Data yang telah didapatkan selanjutnya akan dianalisa dengan teknik-teknik sebagai berikut dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2012:248) teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya dalam satuan yang dapat dikelola,mensistesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

**BAB II**

**LANDASAN TEORITIS**

1. **Perilaku Anak**

Perilaku anak dipengaruhi oleh bebrapa faktor komplek seperti kondisi lingkungan, biologis, dan genetik. Anak-anak yang tinggal di lingkungan yang tidak aman, seperti lingkungan dengan tingkat kejahatan dan kekerasan yang tinggi serta tingginya aktivitas obat terlarang dapat menunjukkan perilaku cemas, khawatir atau perilaku anti sosial.

George Herbert Mead menjelaskan bahwa perkembangan manusia melalui tiga tahap yaitu (Ihromi, 2004: 34):1) Play Stage : tahan dimana seorang anak mulai mengambil peranan orang disekitarnya. 2) Game stage: tahap dimana seorang anak mulai mengetahui peranan yang harus dijalankan dan peranan yang dijalankan orang lain. 3) Generalized Other: tahap dimana seseorang telah mampu mengambil peranan-peranan yang dijalankan oleh orang lain.

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya.

Ada empat uraian teori yang tergabung kedalam paradigma fakta sosial yakni teori fungsionalisme struktural, teori konflik, teori sistem dan teori sosiologi makro. Fungsionalisme Strukturalisme awal memusatkan perhatian dan fungsi satu struktur sosial atau pada fungsi satu institusi sosial tertentu saja. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan.

1. **Agen Sosial**

Agen Sosialisasi memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Menurut Soekanto (2013:391) ada 4 agen sosialisasi yang utama yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa dan lembaga pendidikan sekolah. Pesan-pesan yang disampaikan agen sosialisasi barlainan dan tidak selamanya sejalan satu sama lain. Apa yang diajarkan keluarga mungkin saja berbeda dan bisa jadi bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh agen sosialisasi yang lain.

Agen sosialisasi Menurut Soekanto (2013:391) terdiri dari:

1. Keluarga. Bagi keluarga inti (nuclear family) agen sosialisasi meliputi ayah, ibu, saudara kandung dan saudara angkat yang belum menikah dan tinggal secara bersama-sama dalam suatu rumah
2. Teman pergaulan (sering juga disebut teman bermain) pertama kali didapatkan manusia ketika ia mampu berpergian ke luar rumah.
3. Lingkungan Sekolah. Apabila seorang anak memasuki lingkungan sekolah, maka secara resmi ia menjadi bagian dari kelompok formal yang terikat dengan aturan-aturan resmi dihadapkan pada norma-norma yang diikuti secara teratur dengan sanksi tertentu.
4. Lingkungan Sekolah. Apabila seorang anak memasuki lingkungan sekolah, maka secara resmi ia menjadi bagian dari kelompok formal yang terikat dengan aturan-aturan resmi dihadapkan pada norma-norma yang diikuti secara teratur dengan sanksi tertentu.
5. **Peran/Peranan**

Peranan berasal dari kata peran. Peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Sedangkan peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan Menurut Soekanto (2002:243:244): “ Peranan *(role*) merupakan aspek dinamis kedudukan *(status)*. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan”.

Suatu peranan diarahkan kepada kepentingan dan kekuasaan pada rakyat. Alasan seperti ini teori administrasi publik lebih menekankan pada peranan publik untuk mencapai tujuan. Miftah Thohah (dalam buku harbani pasolong, 2005:53) peranan diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu, artinya tindakan atau perilaku yang dijalankan oleh pemerintah sebagai aparatur pelaksanaan penegak peraturan dalam bidang pemerintahan daerah haruslah menjalankan tugas pokok dan fungsinya sesuai dengan aturan yang berlaku (Rivai, 2004:148).

Peranan adalah suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal. Kepribadian seseorang barangkali juga amat mempengaruhi bagaimana peranan harus dijalankan.

1. **Perilaku**

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebaginya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar ( Notoatmodjo,2007).

**BAB III**

**GAMBARAN UMUM**

1. **Gambaran Umum Lokalisasi**

Berdasarkan penelusuran disejumlah tempat lokalisasi di Kota Tanjungpinang adalah KM. 24. Tenpat tersebut, memang sejak lama dikenal sebagai daerah lokalisasi dengan komoditi perempuan produk lokal. Pada umumnya perempuan tersebut merupakan “impor” dari Pulau Jawa dan Bandung disebut-sebut mendominasi. Semua PSK yang ada di Km. 24 berasal dari Bandung dan pekerja seks. Meskipin tarif seks di Km.24 lebih tinggi disebanding dibandung karena termurah dipatok Rp300.000, Tapi uang hasil menjual diri itu hanya Rp.50.000 yang masuk kantongnya dan sisanya menjadi milik majikan.(Wawancara dengan seorang PSK, minggu 24 Mei 2015)

Lokalisasi yang cukup terkenal adalah Lokalisasi Bukit Indah Km.24 (Batu Dua Empat), Kabupaten Bintan. Dalam penjelasan diatas dapat kita tarik kesimpulan awal bahwa proses sosialisasi yang dialami oleh anak dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya. Dan perilaku serta kepribadian anak-anak yang hidup di lingkungan sosial sehari-harinya.

1. **Perilaku anak di lokalisasi**

Perilaku remaja yang ada di lingkungan lokalisasi mayoritas mereka pernah berbicara kotor atau kurang sopan, merokok, keluar rumah tanpa ijin selama masih terdekat. Selain itu mereka juga mempunyai sifat individual dengan kata lain tidak ikut campur, tidak peduli urusan masalah pribadi tetangganya, tetapi saling menghormati dan menghargainya cukup tinggi, rasa sosialnya juga cukup baik.

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Karakteristik Informan**

Karakteristik responden yang dijadikan informan dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin yaitu 4 orang perempuan dan 2 orang laki-laki beserta seorang wanita psk yang tinggal dilingkungan lokalisasi Km.24. Alasan peneliti mengambil infoman berdasarkan jenis kelamin karena untuk memberikan gambaran terhadap permasalahan yang akan diteliti. Hal ini dikarenakan adanya kecenderungan pergaulan yang semakin bebas antar laki-laki dan perempuan dalam masyarakat yang mengakibatkan kedudukan perempuan menjadi setara dengan laki-laki sehingga baik laki-laki maupun perempuan mempunyai peluang yang sama.

1. **PERILAKU ANAK PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI LINGKUNGAN LOKALISASI BUKIT INDAH KELURAHAN TOAPAYA ASRI KM.24 KABUPATEN BINTAN**

Masalah yang dihadapi dalam lingkungan keluarga dapat ditarik sebuah esensi bahwa pada dasarnya anak yang berada dalam keluarga yang kurang kasih saying akan mengalami konfliks psikologi terhadap perubahan situasi yang terjadi dalam dirinya. Konfliks ini berlanjut dengan munculnya rasa ketidakpercayaan yang mengarahkan pada pembentukan rasa sedih dan kecewa terhadap orangtua, menyebabkab perilaku anak semakin bebas bertindak.dalam hal terlihat jelas kehidupan pekerkja seks komersial dalam konfliks psikis mengalami tekanan kehidupan yang berat

Karakter seorang anak terbentuk sejak dini, dalam hal ini peran kelurga tentu sangat berpengaruh. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Untuk mengetahui hal peran keluarga dalam membentuk perilaku anak, maka wawancara dilakukan kepada seorang anak berinisial SR, berikut wawancarayang dilakukan:

“perasaan saya berada disini biasa saja, saya kan memang sudah dari kecil disini ikut mamak dan bapak saya, orangtua saya juga selalu pesan supaya saya tidak mencontoh yang buruk disini, saya diberikan batasan bermain, tidak boleh main ditempat yang banyak orang datang, katanya itu tempat orang besar anak-anak tidak boleh kesana” (Wawancara, minggu, 24 Mei 2015)

“

Wawancara kemudian kembali dilakukan kepada seorang anak yang berinisial BG yang masih berada dilingkungan PSK, berikut petikan wawancara yang dilakukan:

“Saya senang tinggal disini banyak kawan, bapak ibu saya juga selalu kasih tau yang mana yang baik, yang mana yang boleh saya lakukan yang mana tidak. Saya pernah Tanya sama ibu saya boleh tidak merokok, mereka mengatakan tidak boleh, padahal kawan saya banyak yang merokok disini, karena orang tuanya merokok juga” (Wawancara, minggu 24 Mei 2015)

Dari hasil wawancara dengan informan diatas maka dapat dianalisa bahwa anak-anak yang tinggal dilingkungan lokalisasi pada dasarnya sudah terbiasa dengan apa yang mereka lihat, namun sebagian dari orang tua tentu saja tidak mau anaknya ikut masuk dalam keadaan tersebut dengan memberikan pengetahuan terhadap norma dan nilai dalam kehidupan anaknya sekalipun ia seorang PSK.

“wawancara kembali dilakukan kepada TR yang juga seorang anak dari seorang PSK di KM 24, ia mengatakan:

“ Saya suka tinggal disini, mama saya bekerja disini, tapi saya tidak tau kerja apa, mama saya Cuma bilang saya harus sekolah tinggi-tinggi biar kerja yang bagus dan jadi sarjana. Kalau mau main boleh saja kemana, mama saya tidak melarang, tapi tidak boleh dekat dia kerja” (Wawancara, Minggu, 24 Mei 2015)

Dari hasil wawancara dapat dianalisa walaupunibunya adalah seorang PSK, tapi ibu tidak ingin anaknya menjalankan profesi seperti dirinya.

Lain halnya dengan seorang anak PSK diatas, yang berinisial DN mengatakan hal yang berbeda, berikut wawancara yang dilakukan:

“ ibu saya cari duit disini, ayah saya juga, saya sudah lama disini, orang disini baik-baik. Tapi kalau orang tua saya kerja saya senang karena bisa main terus gak belajar karena kan mereka kerjanya malam” (Wawancara, Minggu 24Mei 2015)

Begitu juga dengan tanggapan seorang anak PSK yaitu TW yang mengatakan:

“disini enak banyak kawan, ramai juga orang dating. Mamak bapak saya kerja saya suka main dirumah kawan. Kadang saya ketempat kerja bapak juga. Bapak jualan, banyak minuman gitu, kadang saya bantu juga” (Wawancara, Minggu, 24 Mei 2015)

Dari hasil wawancara dengan informan diatas maka dapat dianalisa bahwa tidak semua PSK dapatmembawa pengaruhbaik pada anaknya.

Wawancara kembali dilakukan kepada CH, yang juga seorang anak PSK yang saat ini sudah tidak bersekolah lagi, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

“Saya tidak sekolah lagi karena jarang masuk, saya suka bangun siang, kata orang tua saya berenti saja, saya tinggal disini sudah lama, sekarang bantu ayah sama ibu saya berjualan. Kayak jual rook atau minuman untuk oom-oom yang dating kadang saya juga disuruh mengantar ke tempat-tempat tamu yang cari tante-tante, nanti saya dapat duit. Orang tua saya ga marah kok. Kanduitnya nanti sya kasi ke mereka juga. Saya senang disini” ( Wawancar, Minggu 24 Mei 2015)

Anak usia sekolah yang tinggal didaerah lokalisasi secara tidak langsung terpengaruh dengan lingkungan tempat mereka tinggal.

Wawancara dilakukan kepada PSK yang berinisial SR yang mempunyai anak dan tinggal di lingkungan lokalisasi, berikut petikan wawancara yang dilakukan:

“sebenarnya saya pun tidak mau anak saya tinggal disini, tapi mau bagaimana lagi keluarga saya semua di jawa, saya selalu berusaha untuk memberikan pengintaian kepada anak saya kalau dia tetap harus bersekolah agar tidak seperti saya, tapi untuk anak saya kan umurnya masih 6 tahun susah saya memberikan pemahaman, paling saya Cuma memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dia lakukan”.

Dari hasil wawancara dengan informan dapat diketahui bahwa memang tidak semua orang tua khususnya bagi anak dari seorang PSK yang menginginkan anaknya ikut kedalam dunianya, masih ada keluarga yang peduli terhadap tumbuh kembang anaknya. Terhadap perilaku anaknya kelak.

1. **Teman bermain**

wawancara dilakukan kepada SR yang mengatakan:

“ kalau teman saya tau saya tinggal dilokalisasi tapi gak tau juga saya mereka tau atau tidak kalau ibu saya PSK, ada yang boleh main dengan saya katanya orangtuanya marah. Saya suka teman yang ada disini saja mereka kan sudah tahu. Disini banyak kok yang seumuran saya. Ada kawan saya yang tidak boleh main sama saya katanya saya suka ngomong kasar, soalnya disini sudah biasanya, padahal saya gak jahat” ( Wawancara, Minggu, 24 Mei 2015)

Dari hasil wawancara dengan informan maka dapat dianalisa bahwa sulitnya seorang anak PSK diterima lingkungannya, mereka kesulitan mendapatkan teman bermain diluar lingkungannya.

Wawancara kembali dilakukan kepada BG, berikut petikan wawancara yang dilakukan:

“ Kalau untuk disini kawan bermain saya biasa saja tidak ada beda mereka kan juga sama ibunya PSK juga, kalau mereka terima dengan baik, saya pilih kawan yang mau main sama saya, kalau orang luar nanti saya takut diejek, disini banyak yang seusia saya kami biasanya mereka suka ngomong kasar, tapi saya tidak kecewa sudah biasa” ( Wawancar, Minggu, 24 Mei 2015)

Dari hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa anak-anak PSK biasanya lebih senang bermain dilingkungan yang menurutnya memahami tentang dirinya, walaupun diakui beberapa informan mereka kerap mendapatkan perlakuan kasar dari anak-anak seusianya dilingkungan lokalisasi, namun hal ini dianggap biasa, karena mereka pun mengakui mereka melakukan hal yang sama.

Wawancara kembali dilakukankepada TR yang megatakan:

“bisa saja kawan saya semua sudah tahu saya anak PSK, tapi kan memang rata-rata mereka juga sama ibunya PSK. Kalau ada teman saya diluar sini saya ga suka main sama mereka, orangtuanya marah, saya juga suka diejek jadi lebih enak berteman dengan anak di sini mereka tahu jadi tidak ada masalah” (wawaancara ,Minggu, 24 Mei 2015)

Hal senada juga disampaikan oleh DN yang mengatakan:

“teman bermain saya ya kebanyakan anak sini juga, mereka juga anak PSK. Kami banyak menghabiskan waktu main sama-sama” ( Wawancara, Minggu, 24 Mei 2015)

Dari hasil wawancara dengan informan dapat dianalisa bahwa teman bermain adalah salah satu agen dalam membentuk kepribadian seorang anak.

Wawancara dilakukan kepada TW yang memberikan informasi yang berbeda, ia mengatakan:

“saya berenti sekolah karena lihat kawan-kawan saya disini banyak yang tidak sekolah, kayaknya lihat mereka itu enak tidak perlu bangun pagi, buat PR, Cuma main-main aja. Jadi saya ikutlah. Kawan saya tahu keadaan saya dan mereka bisa menerima”(Wawancara, Minggu, 24 Mei 2015)

Wawancara dilakukan kepada salah satu perempuan PSK yang berinisial SR yang memiliki anak dan tinggal di lokalisasi, berikut petikan wawancara yang dilakukan:

“ disini banyak anak-anak yang terpengaruh lingkungan sekitar, tapi bagi saya anak harus sekolah, walaupun kebanyakan anak disini tidak sekolah karena sekola jauh dari orang tua tidak mau mengantar, saya juga berpesan dengan anak saya jangan ikut kawan, apalagi untuk hal yang tidak baik”(Wawancara, Mingu, 24 Mei 2015)

Dari hasil wawancara dengan informan dengan informan diatas maka dapat dianalisa bahwa teman bermain merupakan salah satu agen sosial yang penting dalam pembentukan perilaku anak.

1. **Sekolah**

Tempat mereka menimba ilmu dan mendapat pendidikan dari orang yang memberikan pengetahuan yang dapat mereka cermati.

Untuk mengetahui peran sekolah dalam pembentukan perilaku anak PSK yang tinggal dilingkungan lokalisasi maka wawancara dilakukan kepada SR, berikut petikan wawancara yang dilakukan:

“teman sekolah saya suka mengejek saya, ada juga yang suka Tanya-tanya tentang tempat tinggal saya, tapi kalu guru saya biasa saja malah saya sering kali dinasehati, ibu guru saya sering memperingati saya bahwa saya harus tahu belajar agama jadi saya tahu apa yang telah saya lakukan apa yang tidak” (Wawancara, Minggu 24 Mei 2015)

Hampir sama dengan apa yang diungkapkan oleh informasi diatas, BG juga mengatakan:

“kalau teman sekolah ada yang mau berteman ada yang tidak, kata mereka orang tuanya bilang tidak boleh main sma saya, tapi guru saya selalu kasih tahu saya bahwa saya harus belajar biar tolong orang tua jadi orang tua saya tidak bekerja sebagai PSK lagi.” (Wawancara, Minggu, 24 Mei 2015)

Dari hasil wawancara dengan informan diatas maka dapat dianalisa bahwa sekolah merupakan salah satu agen yang membawa dampak baik bagi ank-anak.

Untuk mengetahui kembali tentang anak dan lingkungan sekolahnya maka wawancara dilakukan kepada TR berikut petikan wawancara yang dilakukan:

“Disekolah saya biasa saja tidak ada yang berbeda, guru-guru juga sama mereka tidak pernah bilang kalau saya anak PSK, kalau disekolah saya belajar banyak sekali agama, pendidikan pancasila kata guru saya itu penting untuk kehidupan sehari-hari”(Wawancara, Minggu, 24 Mei 2015)

Ditambahkan pulak oleh informan yang bersekolah sama dengan informan diatas, DN juga mengatakan:

“Guru saya juga baik kadang-kadang saya dipanggil ditanya ngapain saja dirumah, saya main apa saja, terus ibu guru kasi tahu saya banyak hal, saya senang sekali” (Wawancara, Minggu, 24 Mei 2015)

Dari hasil wawancara dengan informan diatas maka dapat dianalisa bahwa di sekolah anak-anak PSK ini mendapatkan perlakuan yang sama oleh guru, guru juga memiliki pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak didiknya tanpa melihat latar belakang keluarganya.

kembali dilakukan kepada seorang anak PSK yang berinisial TW juga mengatakan:

"saya tidak sekolah lagi, dulu saya berenti juga karena banyak yang ngejek saya, mereka bilang saya anak PSK tinggal dilokalisasi, guru saya juga diam saja, makanya saya malas sekolah” (Wawancara, Minggu 24 Mei 2015)

Hal ini juga terjadi dengan informan yaitu CH yang juga mendapatkan perlakuan yang sama, berikut hasil wawancara dilakukan:

“saya sudah lama berenti sekolah, kalau saya lihat guru dulu juga tidak begitu peduli dengan saya dari mana, saya tidak pernah mendapatkan perlakuan yang istimewa, sama saja, Cuma memang waktu saya berenti guru saya semua mencegah, Cuma itukah sudah kemauan saya” (Wawancara, Minggu 24 Mei 2015)

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan maka dapat dianalisa bahwa salah satu agen sosial yang berpengaruh adalah lingkungan sekolah.

Wawancara dilakukan kepada salah seorang PSK yang berinisial SR yang memiliki anak kemudian tinggal dilingkungan lokalisasi, berikut petikan wawancara yang dilakukan:

“disekolah saya menyerahkan semua kegurunya, saya rasa guru juga tahu kondisi anak saya bagaimana, sekolah lah yang selama ini membantu saya untuk memberikan pengetahuan agama dan moral kepadaanaksaya”(Wawancara,Minggu,24 Mei 2015)”

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa sekolah merupakan salah satu agen yang dapat membentuk perilaku anak, anak-anak yang tinggal di lingkungan lokalisasi akan mendapatkan pendidikan agama dan moral yang mungkin saja tidak diajarkan orangtuanya di rumah.

1. **Media massa**

Suatu pendidikan ataupun hiburan seseorang anak yang dapat mereka lihat ataupun mendengar yang harus didampingi atau dibimbing oleh orang tua, yang termasuk kelompok ini adalah media cetak ( seperti Koran, majalh, tabloid, surat kabar,) dan media elektronik (seperti TV, internet, radio, video, film), besarnya pengaruh media sangat tergantung pada frekuensi dan kualitas pesan-pesan yang disampaikan oleh media tersebut.

Untuk mengetahui pengaruh media masa terhadap perilaku anak PSK yang tinggal dilingkungan lokalisasi maka wawancara dilakukan kepada SR, berikut petikan wawancara yang dilakukan:

“ saya sering lihat internet sama kawan-kawan saya, saya lihat film atau game, kalau Koran sama majalah jarang, terus kalau nonton TV bisa dibilang setiap hari, tapi orang tua saya selalu mengawasi saya, saya tidak boleh nonton film orang besar katanya” (Wawancara, Minggu, 24 Mei 2015)

Sama halnya dengan informan diatas, BG juga mengatakan:

“ internet tu bagus, semua lengkap, saya sering main ke warnet buat gambar-gambar, atau game gitu. Kalau majalah saya jarang lah beli gak suka bacanya, saya sering nonton TV kalau malam saya suka nonton pas orang tua saya kerja, kalau tidak saya kena marah” (Wawancara, Minggu 24 Mei 2015)

Dari hasil wawancara dengan informan maka dapat dianalisa bahwa media merupakan salah satu agen sosial yang bisa membawa dampak positif maupun dampak negatif bagi masyarakat, tapi saat ini kebanyakan anak mendapatkan dampak negatif dari orang tua karena lepas dari pengawasan orang tua

Seperti hasil wawancara yang dilakukan kepada DN, berikut petikan wawancara yang dilakukan:

“ kalau saya jarang main internet karena tak paham, saya suka nonton TV, nonton film barat kalau malam, kan orang tua tidak ada, jadi saya suka filmnya bagus” (Wawancara, Minggu,24 Mei 2015)

Hal senada kemudian diungkapkan oleh infoman diatas, ditambahkan oleh informan CH juga sebagai seorang anak PSK, ia mengatakan:

“ saya nonton TV aja yang sering kalau lain gak pernah, karena mau main internet harus ke warnet, orang tua saya gak kasih, jadi nonton TV aja, nonton sinetron gitu, orang tua saya jangankan temankan nonton,mungkin dia ga pernah nonton TV karena kerjanya di luar” (Wawancara, Minggu 24 Mei 2015)

Dari hasil wawancara dengan informan maka dapat dianalisa bahwa anak-anak yang ibunya bekerja sebagai PSK cenderung kurang mendapatkan kasih saying karena terbatasnya waktu kebersamaan, ibu atau orangtua bahkan tidak memiliki waktu untuk mendampingi anaknya menonton TV atau mengenalkan apa yang boleh atau tidak ia tonton.

Wawancara kembali dilakukan kepada informan yaitu TW yang mengatakan:

“ saya sering buka internet, memang kalau salah tekan aja banyak gambar yang tak boleh kira lihat, kadang saya juga nonton TV, tapi tanpa orang tua, orang tua saya kan kerja” (Wawancara ,Minggu, 24 Mei 2015)

Sama halnya dengan informasi yang didapatkan sebelumnya DN juga mengatakan:

“kalau internet jarang saya sering nonton film, banyak nonton sinetron atau film barat bagus-bagus. Kalau orang tua juga tidak pernah melarang saya nonton apa” (Wawancara, Minggu, 24 Mei 2015)

Dari hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa media massa membawa banyak pengaruh kepada anak-anak, apalagi untuk anak yang tinggal di lingkungan lokalisasi yang orang tuanya sibuk bekerja dan mengabaikan pengawasan kepada anak-anaknya.

Wawancara dilakukan kepada seorang perempuan PSK yang berinisial SR yang memiliki anak dan tinggal di lingkungan lokalisasi, berikut petikan wawancara yang dilakukan:

“ saya tidak memfasilitas anak-anak saya dengan media, Cuma kadang mereka ikut-ikutan kewarnet, kadang tahu ini itu dari warnet”

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa media merupakan salah satu yang membawa dampak perubahan perilaku pada anak.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Bahwa Perilaku Anak Pekerja Seks Komersial (PSK) Dilingkungan Lokalisasi Bukit Indah Kelurahan Toapaya Asri KM.24 Kabupaten Bintan membutuhkan banyak perhatian karena akan masuk kedalam perilaku menyimpang, anak tersebut terpengaruh terhadap lingkungannya, mereka mengenal apa yang seharusnya belum boleh mereka ketahui.

Bagi anak seorang PSK yang meninginkan anaknya ikut dalam dunianya, masih ada keluarga yang peduli terhadap tumbuh kembang anaknya, terhadap perilaku anaknya kelak.

Kemudian sekolah merupakan salah satu agen yang membawa dampak baik bagi anak-anak. Walaupun terkadang lingkungan sekolah yang tidak nyaman membuat anak-anak berperilaku negative, namun dalam hal ini para guru selalu menjadi teladan bagi siswanya, khususnya untuk anak-anak yang tinggal diwilayah lokalisasi selalu dinasehati, menurut sebagian guru anak-anak tersebut memerlukan pembinaan khusus sehingga bisa meningkatkan percaya dirinya.

1. **Saran**

Adapun saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah :

1. Sebaiknya orang tua lebih dapat memperhatikan anak-anaknya walaupun dengan alas an sesibuk bekerja. Orang tua harus mengenalkan nilai-nilai norma yang baik kepada anaknya agar anak tidak ikut terjurumus seperti dirinya.
2. Sebaiknya lingkungan sekitar juga mendukung tumbuh kembang anak dengan tidak mempertontonkan hal-hal yang tidak wajar untuk dilihat anak-anak yang tinggal di lokalisasi tersebut.
3. Adanya peran sekolah untuk memberikan pengetahuan yang benar tentang nilai-nilai kepada anak sehingga dimanapun mereka berada mereka dapat mengetahui posisi yang baik untuk mereka.
4. Untuk LSM sebaiknya lebih perhatian terhadap perkembangan anak dan perilaku anak, tidak hanya mengadakan sosialisasi kepada PSK saja.
5. **DAFTAR PUSTAKA**
6. Aziz.2005.Pengantar ilmu keperawatan anak 1.jakarta: Salemba Medika
7. Deswita.2006. *PsikologiPerkembangan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.Edition.USA: Thomson Wadsworth .
8. Edward. 2006. Ketika anak sulit diatur : panduan orang tua mengubah masalah perilaku anak. Bandung : PT. Mizan Pustaka
9. Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Cetakan kesembilanbelas. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
10. Gunarsa, Dr Singgih D, 2002. Psikologi Perkembangan, PT BPK Gunung Mulia: Jakarta.
11. Goode, J, W. 1985.Sosiologi Keluarga. Jakarta: PT. BinaAksara
12. Hull, h.T. 1997. Pelacuran di Indonesia: Sejarah dan perkembangannya. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
13. Hurlock, B.E. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
14. Hurlock, Elizabeth, B. 1978. Child Development, Sixth Edition. New York
15. Ihromi. 2004. Bunga Rampai Sosiologi Keluarga, Edisi Kedua. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
16. Irmawati. 2000. Pola pengasuhan dan motivasi berprestasi pada Suku Bangsa Batak Toba dan Melayu. (Tesis). Jakarta: Fakultas Pasca sarjana UI.
17. Latifah, Melly. 2008. Karakteristik remaja. Available: http // www. Child Development.com
18. Kartono, kartini.2006. *Patologi Sosial II: Kenakalan remaja*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
19. Khairuddin H. 1985. Sosiologi Keluarga. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Nur Cahaya.
20. Notoatmodjo, S. 2007. Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta
21. Mardiya, 2000. Kiat-kiat Khusus Membangun Keluarga Sejahtera. Jakarta: BKKBN
22. Moleong, Lexy J. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
23. Ritzer, George, 2003. Contemporary Sociologal Theory and Its Classical Roots: Thee Basics. New York: McGraw-Hill.
24. Ritzer, George. Dan Goodman, Douglas J. 2006. Teori Sosiologi Modern. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada
25. Sarwono, S. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta:CV. Rajawali
26. Soetjiningsih. 2005. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta : EGC
27. Sigelman, C. K., & Rider, E. A. (2003). Life-Span Human Development, Fourth
28. Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
29. Sitepu ,Abdi. 2004. Dampak *Lokalisasi Prostitusi Terhadap Perilaku Anak* Di sekitarnya. PKM- September 2004
30. Soekanto, Sarjono. 2004. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga*, Remaja dan Anak. Jakarta: PT Rineka Cipta
31. 2000. *Sosiologi* *Suatu Pengantar*. Jakarta/; PT Raja Grafindo Persada
32. Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi.* Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
33. Tenas Effendy, 2000. Pemimpin dalam ungkapan Melayu. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
34. Thoha, M. Chabib. 1996. Teknik Evaluasi Pendidikan, PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
35. Wahyuning, W. 2003. Mengkomunikasikan Moral Kepada anak. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
36. Walgito. 2004. Pengantar Psikologi Umum, Jakarta: Penerbit Andi

**Hasil Penelitian**:

Firdaus, A. Pola asuh anak dikawasan Dolly. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas airlangga. Skripsi. Tidak diterbitkan

**Jurnal :**

1. Nida Issabela, Wiwin Hendriani. Resiliensi pada keluarga yang tinggal diLingkungan Lokalisasi Dupak, Bangunsari Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Surabaya. INSAN Vol. 12 No. 03, Desember 2010.
2. Yulita A. Nunik P. 2008. Perilaku Seksual anak Usia Pra remaja di Sekitar Lokalisasi Vol.7.
3. Jarvis. 2010. Anaemia in pregnancy: associations with parity, abortions and child apacing in primary healthcare clinic attendes in Trinidad and Tobago. Makerere Medical School, Uganda.

**Internet:**

www. News.detik.com diakses pada tanggal 7 Desember 2014

Qym. 2009. Metode pengukuran minat. Available http: // qym 7882. Blogspot.com/ 2009/03/ metode-pengukuran-minat.html.